

Analisis Ideologis Hadis-Hadis dan Literasi Masyarakat Tentang Informasi Wabah Terhadap Pendidikan di Masa Pandemi

Jimi Muhammad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

jimimuh@gmail.com

Diaz Gandara Rustam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dgro61200@gmail.com

Abstract

The discussion about the outbreak during the current pandemic is quite interesting and has always been the main topic on a number of online media sites. Among the online media websites talking about the outbreak are Republika.co, Akurat.co and Islam nu.or.id. Information related to the outbreak in news streams on the Republika.co, Akurat.co and Islam nu.or.id websites always brings pros and cons. This is influenced by the level of public literacy of all forms of information circulating in the media. Because as we know that every information must have a specific purpose. Among those who often echo their aspirations in cyberspace are positivists and constructionists. This study aims to understand the positivist and constructionist ideologies contained in the plague tradition spread on the Republika website, Akurat. co, and Islam.nu. or.id and the level of public literacy awareness in consuming all forms of information that have an impact on the learning process and quality of education during the pandemic. This research uses descriptive qualitative research. Based on the analysis of the data, the following conclusions were drawn: First, the ideology that accompanies the hadiths about the plague in the Republika.co publication is Constructionist ideology. Based on the researcher's analysis, he found several constructionist characteristics, which stated that the news was the result of the construction of media interests and in the submission of the article also included authentic and doif hadith as comparisons. Second, the ideology that accompanies the hadiths about the epidemic in the Akurat.co media is a positivist ideology. Based on the researcher's analysis, most of the hadiths about the plague

published on Akurat.co are about steadfastness in facing difficult times, all of which are blessings for those who are patient and punishment for those who despair. Third, the ideology that accompanies Islam.nu.or.id is a positivist ideology. Based on the results of the analysis of researchers who found that most of the published hadiths about the plague were about how the attitude of Muslims when exposed to the plague was to be patient and trustworthy.

Keywords: *plague, hadith, literacy, and media bias.*

Abstrak

Perbincangan tentang wabah di masa pandemi saat ini cukup menarik dan selalu menjadi *head line* topik di sejumlah website media *online*. Di antara website media online yang membicarakan tentang wabah adalah Republika.co, Akurat.co dan Islam nu.or.id. Informasi terkait wabah di arus pemberitaan di website Republika.co, Akurat.co dan Islam nu.or.id selalu saja menuai pro dan kontra. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat literasi masyarakat terhadap segala bentuk informasi yang beredar di media. Karena sebagaimana kita tahu bahwa setiap informasi pasti mempunyai maksud tertentu. Di antara pihak yang sering menggaungkan aspirasinya di jagat dunia maya adalah kelompok Positivis dan Kontruksionis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami ideologi pemahaman positivis dan kontruksionis yang terkandung dalam hadis-hadis wabah yang tersebar pada website Republika, Akurat. co, dan Islam.nu. or.id serta tingkat kesadaran literasi masyarakat dalam mengkonsumsi segala bentuk informasi yang berdampak terhadap proses pembelajaran dan kualitas Pendidikan di masa pandemic. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisa data-data tersebut, terdapat kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Ideologi yang menyertai hadis-hadis tentang wabah di dalam publikasi Republika.co adalah ideologi Kontruksionis. Berdasarkan analisa peneliti, menemukan beberapa ciri Kontruksionis, yang menyatakan bahwa berita adalah hasil dari kontruksi kepentingan media dan dalam penyampaian artikel juga menyertakan hadis-hadis shahih dan juga hadis-hadis doif sebagai pembanding. *Kedua*, Ideologi yang menyertai hadis-hadis tentang wabah di media Akurat.co adalah ideologi Positivis. Berdasarkan analisa peneliti, mayoritas hadis-hadis tentang wabah yang terpublikasi di Akurat.co adalah tentang ketabahan menjalani masa sulit yang semua itu menjadi rahmat bagi yang bersabar dan menjadi adzab bagi yang putus asa. *Ketiga*, Ideologi yang menyertai Islam.nu.or.id adalah ideologi Positivis. Berdasarkan hasil analisa peneliti yang menemukan kebanyakan hadis-hadis tentang wabah yang terpubikasi adalah tentang

bagaimana sikap muslim ketika terkena wabah adalah bersabar dan tawakal.

Kata kunci: Wabah, Hadis, Literasi, dan Ideologi Media

Pendahuluan

Isu keganasan wabah korona merebak luas di Internet, memicu para sebagian kelompok positivis dan konstruksionis memanfaatkan momentum tersebut untuk menyebarkan pengaruh ideologi masing-masing dari mereka melalui hadis-hadis terkait wabah yang mereka sebarkan secara luas. Hal ini memicu terjadinya pergulatan pemikiran yang mewarnai jagat dunia baru yang disebut dunia maya, membawa semangat mentransmisikan suatu berita terkait hadis-hadis corona beredar luas tidak ada yang mampu membendungnya lagi disebabkan tidak tersedianya pintu penyaringan untuk mengetahui ideologi yang meliputi berita tersebut. Hal tersebut diakibatkan karena tingkat literasi masyarakat serta regulasi yang menaungi penyebaran berita/informasi di media.

Menurut data UNESCO, minat baca penduduk Indonesia sangat rendah, hanya 0,001 persen. Artinya, hanya satu orang Indonesia dari seribu yang rajin membaca. Menurut studi terpisah yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, di belakang Thailand (59) dan di depan Botswana (61). Memang, peringkat Indonesia lebih tinggi dari negara-negara Eropa dalam hal penilaian infrastruktur untuk mempromosikan membaca. Kebenaran kedua adalah bahwa 60 juta orang Indonesia memiliki elektronik, menempatkan mereka kelima di dunia. Menurut firma riset pemasaran digital Emarketer, Indonesia memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif smartphone pada 2018. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menyali-

China, India, dan Amerika Serikat sebagai negara pengguna aktif smartphone terbesar keempat di dunia.¹

Kemudian, melihat dari unsur ideologi yang beredar semata-mata dipengaruhi oleh fasilitas di media massa sebagai media yang menjembatani terjalannya berbagai komunikasi antar umat manusia, kebutuhan akan adanya informasi dan pengetahuan baru sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat global.² Menjadi faktor penting dalam upaya memahami ideologi penyuplai berita tersebut atau dikenal sebagai wartawan (reporter atau redaktur) sebagai mitra berkomunikasi dengan khalayak media melalui bahasa-bahasa *magic*-nya.³ Salah satu dampak positif dari adanya media massa selain dapat menjadi wadah berkomunikasi secara global juga dapat mengembangkan daya pengetahuan sebagai bekal yang cukup penting dalam bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat.⁴

Namun dalam pandangan kritis, wacana yang sering dikaitkan dengan media adalah wacana kecurigaan, apapun bentuk wacana yang terkandung dalam media perlu digaris bawahi dan diwaspadai pemaknaannya pada tatanan kontekstualitas fenomena yang terjadi, hal ini dikarenakan terdapat sebuah argumen bahwa tidak ada yang netral dimuka bumi ini, segala sesuatu apapun itu

¹ Evita Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos," *Kominfo*, 2017, https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/o/sorotan_media.

² Tjahjono Widarmanto, *Pengantar Jurnalistik (Panduan Awal Penulis dan Jurnalis)*, 1 ed. (Yogyakarta: Araska, 2017). Hlm 7.

³ Dedi Purwadi, *Siaran Pers Hubungan Masyarakat Bagaimana Menembus Gawang Media Pers* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta, 2005). Hlm 83.

⁴ Muhammad Ariful Furqon dkk., "Analisis Jenis Posting Media Sosial Pemerintah Daerah Di Indonesia Berdasarkan Like Dan Analisis Sentimental Masyarakat," *Jurnal Sosioteknologi* 17, no. 2 (11 Juli 2018): 177-190-190, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.1>.

yang berlaku pada suatu kejadian tidak akan terlepas dari kepentingan yang menyertainya, nilai suatu makna dan ideologi yang dirasa berlaku di lingkungan masyarakat.⁵

Diantara dampak dari perkembangan media informasi adalah dengan meningkatnya angka pengguna aktif media sosial. Data statistika pada tahun 2019 menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 95,2 juta, data ini meningkat sebanyak 13,3 % dari tahun 2017 dengan angka 84 juta pengguna.⁶ Dari data di atas memungkinkan bahwa terdapat banyak macam orang atau kelompok yang berperan penting di balik layar untuk menyebarkan hadis-hadis terkait corona yang disebabkan oleh respon terhadap peristiwa semakin banyaknya masyarakat luas terinfeksi wabah mematikan yang bernama corona, merenggangnya banyak nyawa akibat penyakit menular di seluruh dunia merupakan kejadian luar biasa.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan. Hal ini ditunjukkan oleh data Unesco (2000) mengenai pemeringkatan Indeks Pembangunan Manusia, khususnya komposisi pemeringkatan capaian pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita. Indeks pembangunan manusia Indonesia menurun, menurut data. Indonesia menempati peringkat 102 (1996), 99 (1997), 105 (1998), dan 109 (1998) di antara 174 negara dunia (1999). Menurut polling yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultants (PERC), sistem pendidikan Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 negara Asia. Menurut data yang dikumpulkan oleh The World Economic Forum di Swedia (2000), Indonesia memiliki tingkat daya saing yang rendah, menempati

⁵ Acan Mahdi, "Berita sebagai Representasi Ideologi Media," *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 2 (2015).

⁶ "Berapa Pengguna Internet di Indonesia? | Databoks," diakses 4 April 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia>.

peringkat ke-37 dari 57 negara yang disurvei. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih rentan.⁷

Kurangnya indeks dan mutu pendidikan di Indonesia, jelas bahwa pendidikan sedang bermasalah. Rendahnya kualitas Pendidikan menghambat penyediaan sumber daya manusia di Indonesia. Guru masih kurang karena lemahnya pendidik dalam menggali potensi siswa. Pendidikan seharusnya menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi anak dengan memperhatikan kebutuhan anak.

Terlebih dengan munculnya fenomena hadis-hadis terkait wabah penyakit menular di masyarakat sejalan dengan perkembangan virus korona yang semakin meresahkan dan tidak sedikit masyarakat yang merasakan dampaknya baik fisik maupun pemikiran. Hal ini di dasari oleh banyak faktor, di antaranya adalah faktor informasi tentang hadis terkait wabah yang masyarakat baca di media massa berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ رِجْسٌ أُرْسِلَ عَلَيَّ طَائِفَةٌ مِنْ
بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ أَبُو النَّضْرِ لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tha'un adalah sejenis kotoran (siksa) yang dikirim kepada satu golongan dari Bani Isra'il atau kepada umat sebelum kalian. Maka itu jika kalian mendengar ada wabah tersebut di suatu wilayah janganlah kalian memasuki wilayah tersebut dan jika kalian sedang berada di wilayah yang terkena wabah tersebut

⁷ Martinus, "Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Kompasiana.Com*, 2020, <https://www.kompasiana.com/martinus44557687/5fdeo4b98ede483064410923/kualitas-pendidikan-di-indonesia>.

janganlah kalian mengungsi darinya". Abu an-Nadlar berkata; "Janganlah kalian mengungsi darinya kecuali untuk menyelamatkan diri".(HR. Bukhori 3214).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ
وَالْعَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Syuhada' (orang yang mati syahid) ada lima; yaitu orang yang terkena wabah penyakit Tha'un, orang yang terkena penyakit perut, orang yang tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan bangunan dan yang mati syahid di jalan Allah". (HR. Bukhori [2617](#))

Hadis-hadis di atas merupakan hadis yang sering muncul baik dalam bentuk tulisan berita maupun isi materi para pendakwah di mimbar-mimbar acara keagamaan mereka sampaikan secara online maupun offline terkait wabah.

Wabah virus penyakit corona merupakan suatu musibah bersama yang dialami secara kolektif umat manusia di seluruh penjuru dunia. Wabah mematikan ini terjadi bukan hanya sekali dalam sejarah umat manusia, namun wabah ini sudah ada jauh semenjak umat manusia mulai menampakkan eksistensinya. Dalam sejarah Islam terdapat beberapa kejadian semacam ini, di antaranya wabah *Lepra dan Thoun*, wabah ini menurut beberapa pandangan kaum positivis diturunkan oleh sebab kedzoliman manusia itu sendiri sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw, yang berbunyi "Tha'un (wabah kolera) adalah semacam azab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu", namun apakah hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi, oleh karena itu peneliti mengkaji beberapa alasan mendasar peristiwa bencana wabah penyakit menular dari

beberapa aspek pendapat golongan Positivis dan Kontruksionis. Alasan lain mengapa peneliti mengambil judul “Analisi Ideologis Hadis-hadis Wabah Yang Beredar di Website Republika, Akurat.co dan Islam nu.or.id” adalah karena pemahaman ini belum banyak yang mengkaji dari sisi kelimuan hadis dengan menggunakan metode analisis framing.

Metode Penelitian

Dalam sebuah karya tulis ilmiah untuk memperoleh penelitian yang dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam proses pengumpulan data, sekaligus menguraikan pembahasan dalam pembahasan ini, penulis menempuh beberapa metode, diantaranya:

Dalam mengkaji suatu masalah perlu kematangan dalam metodologi penulisan, penulis melakukan penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif, sehingga data yang diperoleh berdasarkan riset kepustakaan, penggunaan metode ini agar dapat menjelaskan perilaku dan sikap-sikap objektif kajian yang diteliti.⁸

Penulis mengumpulkan data-data yang terkait dengan hadis-hadis wabah pada website Republika, Akurat.co dan Islam nu.or.id dalam bentuk dokumen berupa tulisan-tulisan ilmiah baik artikel, jurnal ilmiah maupun opini yang menyajikan hadis-hadis wabah dari tanggal 20 Februari hingga tanggal 20 Februari 2020.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil data terkait hadis-hadis dari sumber digital dan non-digital. Sumber digital di antaranya: jurnal, artikel serta karya tulis online lainnya. Adapun

⁸ “Pedoman Penulisan,” diakses 10 April 2020, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ZHontHjLQJAJ:https://www.ui.ac.id/download/files/Pedoman-TA-UI-2008.pdf+&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

sumber non-digital di antaranya: skripsi, tesis, disertasi serta karangan ilmiah lainnya yang sudah dipublikasikan dalam bentuk buku.

Teknik Analisis Data

Pada proses menganalisis suatu data, penulis menggunakan metode interkoneksi deskriptif analitik. penulis menjelaskan beberapa kasus di website Republika, Akurat.co dan Islam nu.or.id melalui alur penyebaran hadis hingga mengetahui cara pemahaman hadis tersebut di dunia maya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Republika.co

Pada unggahan berita pada website Republika.co yang ditulis oleh bapak Agung Danarta pada tanggal 21 Maret 2020. Dalam tulisan tersebut terdapat beberapa hadis yang akan peneliti kaji lebih dalam untuk mengetahui ideologi apa yang terkandung di dalamnya. Hadis-hadis tersebut di antaranya:

Hadis Pertama

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Hadis Kedua

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُورَدَنَّ مُرَضٌّ عَلَى مُصِحِّحٍ

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat.” (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Hadis Ketiga

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat.” (HR Ibn Majah dan Ahmad ibn Hanbal dari Abdullah ibn ‘Abbas)

Hadis Keempat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ
قَالَ لِمُؤَدِّنِهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ إِذَا قُلْتَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
فَلَا تَقُلْ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ قُلْ صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ قَالَ فَكَأَنَّ النَّاسَ اسْتَنْكَرُوا ذَلِكَ فَقَالَ
أَتَعْجَبُونَ مِنْ ذَلِكَ قَدْ فَعَلَ ذَلِكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ
فَتَمَشُّوا فِي الطِّينِ وَالِدَّحْضِ

dari Abdullah bin Abbas dia mengatakan kepada muadzinnnya ketika turun hujan (pada siang hari Jum’at), jika engkau telah mengucapkan “Asyhadu an laa ilaaha illallaah, asyhadu anna Muhammadan Rasulullah,” maka janganlah kamu mengucapkan “Hayya alash shalaah,” namun ucapkanlah shalluu fii buyuutikum (Shalatlah kalian di persinggahan kalian).” Abdullah bin Abbas berkata; “Ternyata orang-orang sepertinya tidak menyetujui hal ini, lalu ia berkata; “Apakah kalian merasa heran terhadap ini kesemua?

Padahal yang demikian pernah dilakukan oleh orang yang lebih baik dariku (maksudnya Rasulullah saw). Shalat jum'at memang wajib, namun aku tidak suka jika harus membuat kalian keluar sehingga kalian berjalan di lumpur dan comberan.”

Hadis Kelima

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيه، حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مُنِيبٍ،
حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ زَيْدٍ، وَأَبَانَ، وَثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: "إِنِّي
لَأَهْمُّ بِأَهْلِ الْأَرْضِ عَذَابًا فَإِذَا نَظَرْتُ إِلَى عُمَارِ بُيُوتِي وَالْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ
بِالْأَسْحَارِ صَرَفْتُ عَنْهُمْ"

Telah mengabarkan kepada kami Abu Tohir al-Faqih, telah menceritakan kepada kami Hajib bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Munib, telah menceritakan kepada kami Muadz bin Khalid, dari Shalih, dari Ja'far bin Zaid, Abana dan Tsabit dari Anas bin Malik berkata aku telah mendengar Rasulullah bersabda, bahwa Allah berfirman dalam hadis qudsi” Sesungguhnya Aku bermaksud menurunkan azab kepada penduduk bumi, maka apabila Aku melihat orang-orang yang meramaikan rumah-rumah-Ku, yang saling mencintai karena Aku, dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur, maka Aku jauhkan azab itu dari mereka.

Karakteristik Pandangan Positivis

Berpatokan pada ciri yang telah dijabarkan pada bab pertama bahwa positivis memunyai tiga ciri yaitu: *Pertama*, golongan Positivis meyakini bahwa berita adalah informasi yang dihadirkan sebagai representasi dari kenyataan yang ditulis kembali oleh suatu

isntansi yang berwenang dalam pemberitaan dan ditranformasikan lewat berita yang mereka publikasikan.

Kedua, golongan Positivis mempunyai pandangan bahwa media tidak berperan sebagai pembentuk realitas suatu kejadian, namun lebih kepada kepercayaan bahwa apa yang terekspos dalam pemberitaan itulah yang terjadi sebenarnya.

Ketiga, golongan Positivis menganggap bahwa setiap berita bersifat objektif dalam artian terhindar dari bias opini tertentu yang berkepentingan memutarbalikan fakta dan jauh dari pandangan subjektifitas pengolah berita.⁹

Karakteristik Pandangan Kontruksionis

Sedangkan karakteristik dari golongan konstruksionis di antaranya yaitu: *Pertama*, golongan Kontruksionis meyakini bahwa fakta merupakan konstruksi atas realitas kejadian suatu peristiwa yang terjadi dan mempunyai kebenaran yang bersifat relatif berlaku sesuai konteks tertentu.

Kedua, golongan konstruksionis meyakini bahwa setiap berita berperan sebagai agen konstruksi informasi yang tersedia pada pemberitaan suatu peristiwa dalam keadaan tertentu dan membentuk realitas suatu media.

Ketiga, golongan konstruksionis menganggap suatu berita sebagian besar bersifat subjektif dalam artian opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput suatu kejadian wartawan hanya melihat dari kacamata prespektif dan peryimbangan subjektif.¹⁰

Hasil Analisis

⁹ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKis. 2011. Hlm 24-31.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKis. 2011. Hlm 24-31.

Dari pemberitaan seputar hadis-hadis wabah pada website Republika.co di atas, jika kita analisis lebih dalam lagi termasuk ke dalam pemahaman atau ideologi Kontruksionis karena terdapat kalimat “Maka para ulama dan ahli agama supaya berhati-hati dalam berfatwa dan hanya menggunakan dalil dalil yang otoritatif dalam membimbing ummat”. Kalimat ini jika dipahami lebih dalam lagi, termasuk salah satu ciri pemahaman pandangan kelompok kontruksionis yang mengatakan bahwa berita bersifat objektif dalam artian terhindar dari bias opini tertentu yang berkepentingan memutarbalikan fakta dan jauh dari pandangan subjektifitas pengolah berita dan dalam penyampaiannya juga tidak hanya menyajikan hadis shahih, tetapi juga menyajikan hadis yang berkualitas dhoif. Sehingga pemahaman mengenai kehujjahan hadis tentang wabah menjadi kompleks.

Hadis-hadis yang Republika.co eksport di media massa menunjukkan bahwa ideologi yang mereka gunakan berlatar kontruksionis karena menggunakan bahasa deduksi kontekstualisasi yaitu menjabarkan setiap makna yang relatif luas masuk ke ranah pengejawantahan sesuai konteks.

Akurat.co

Pada unggahan berita pada website Akurat.co yang menyajikan berita tentang hadis-hadis wabah di website Akurat.co terdapat beberapa hadis yang akan peneliti kaji lebih dalam untuk mengetahui ideologi apa yang terkandung di dalamnya. Hadis-hadis tersebut di antaranya:

Hadis Pertama

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَاوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَعْنِي ابْنَ زِيَادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ
عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ بِمَا مَاتَ يَحْيَى بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَتْ
قُلْتُ بِالطَّاعُونَ قَالَتْ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ

مُسْلِمٍ وَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَاصِمٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ
بِمِثْلِهِ

Telah menceritakan kepada kami Hamid bin Umar Al Bakrawi telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid -yaitu Ibnu Ziyad- telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari Hafshah binti Sirin dia berkata; Anas bin Malik pernah berkata kepadaku, "Sebab apakah Yahya bin 'Amrah meninggal dunia?" Hafshah berkata, "Saya menjawab, "Karena penyakit kolera." Hafshah melanjutkan, "Lantas Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Penyakit kolera dapat menjadikan mati syahid bagi setiap muslim." Dan telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari 'Ashim dengan sanad seperti ini."

Hadis Kedua

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا تَقُولُونَ فِي الشَّهِيدِ فِيكُمْ قَالُوا
الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيلُوا مَنْ
قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَالْ
مَطْعُونُ شَهِيدٌ قَالَ سُهَيْلٌ وَأَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مِقْسَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَرَأَى فِيهِ
وَالْعَرِقُ شَهِيدٌ

Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Apa yang kalian katakan tentang seseorang yang mati syahid yang ada pada kalian?" Mereka menjawab, "Orang yang terbunuh di jalan Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jika demikian orang yang mati syahid dari umatku hanya sedikit: Barangsiapa terbunuh di jalan Allah,

maka ia syahid. Barangsiapa meninggal dunia di jalan Allah, maka ia syahid, orang yang meninggal dunia karena sakit perut adalah syahid dan orang yang menderita lepra juga syahid" Suhail berkata: " Ubaidilah bin Miqsam memberitahuku dari Abu Shalih dan di dalamnya ia menambahkan: "Orang yang tenggelam juga syahid."

Hadis Ketiga

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَّه كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَفْعُ الطَّاعُونَ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Artinya: "Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, 'Ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha'un, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, 'Zaman dulu tha'un adalah azab yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa tha'un, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta mengharapkan ridha ilahi seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid.'" (HR Ahmad).

Hadis Keempat

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَقِّفُونَ عَلَى فُرْشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا فِي الَّذِينَ يُتَوَقِّفُونَ مِنَ الطَّاعُونَ فَيَقُولُ الشُّهَدَاءُ إِخْوَانُنَا قَتَلُوا كَمَا قَتَلْنَا وَيَقُولُ

الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِخْوَانُنَا مَا تَوَّأ عَلَى فُرُشِهِمْ كَمَا مُتْنَا فَيَقُولُ رَبَّنَا انظُرُوا إِلَى
جِرَاحِهِمْ فَإِنَّ أَشْبَهَ جِرَاحَهُمْ جِرَاحَ الْمُتَمُتُولِينَ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ
فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-orang yang syahid serta orang-orang yang meninggal di atas kasur mereka saling berselisih kepada Allah mengenai orang-orang yang meninggal karena wabah pes. Orang-orang yang syahid berkata: mereka adalah saudara-saudara kami, mereka terbunuh sebagaimana kami terbunuh. Sedangkan orang-orang yang meninggal di atas kasur mereka berkata: mereka adalah saudara-saudara kami, mereka meninggal di atas kasur mereka sebagaimana kami meninggal. Kemudian Tuhan mereka berfirman: Lihatlah kepada luka mereka, apabila luka mereka serupa dengan luka orang-orang yang terbunuh maka mereka termasuk orang-orang yang terbunuh, dan bersama mereka, dan ternyata luka mereka serupa dengan luka orang-orang yang terbunuh."

Hadis Kelima

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ
قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ
عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَعٍ

Artinya: "Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Umar bin Khattab RA menempuh perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf mengatakan

kepada Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.' Lalu Umar bin Khattab berbalik arah meninggalkan Sargh." (HR Bukhari dan Muslim).

Karakteristik Pandangan Positivis

Berpatokan pada karakteristik yang telah dijabarkan pada bab pertama bahwa positivis mempunyai tiga ciri yaitu: *Pertama*, golongan Positivis meyakini bahwa berita adalah informasi yang dihadirkan sebagai representasi dari kenyataan yang ditulis kembali oleh suatu instansi yang berwenang dalam pemberitaan dan ditransformasikan lewat berita yang mereka publikasikan.

Kedua, golongan Positivis mempunyai pandangan bahwa media tidak berperan sebagai pembentuk realitas suatu kejadian, namun lebih kepada kepercayaan bahwa apa yang terekspos dalam pemberitaan itulah yang terjadi sebenarnya.

Ketiga, golongan Positivis menganggap bahwa setiap berita bersifat objektif dalam artian terhindar dari bias opini tertentu yang berkepentingan memutarbalikan fakta dan jauh dari pandangan subjektifitas pengolah berita.

Karakteristik Pandangan Kontruksionis

Kemudian karakteristik dari pandangan Konstruksionis di antaranya yaitu: *Pertama*, golongan Kongsruksionis mempunyai konsep pengolahan suatu pemberitaan dan meyakini bahwa fakta merupakan konstruksi atas realitas kejadian suatu peristiwa yang terjadi dan mempunyai kebenaran yang bersifat relatif berlaku sesuai konteks tertentu.

Kedua, golongan Konstruksionis meyakini bahwa setiap berita berperan sebagai agen konstruksi informasi yang tersedia pada pemberitaan suatu peristiwa dalam keadaan tertentu dan membentuk realitas suatu media.

Ketiga, golongan Konstruksionis menganggap suatu berita sebagian besar bersifat subjektif dalam artian opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput suatu kejadian wartawan hanya melihat dari kacamata prespektif dan perimbangan subjektif.

Hasil Analisis

Dari hadis-hadis yang Akurat.co eksport di media massa menunjukkan bahwa ideologi yang mereka gunakan berlatar Positivis karena terdapat salah satu ciri pemahaman kelompok Positivis yang menyatakan bahwa manusia atau media tidak berperan sebagai pembentuk realitas suatu kejadian, namun lebih kepada kepercayaan bahwa apa yang terekspos dalam pemberitaan itulah yang terjadi sebenarnya dan juga dalam penyampaian berita tentang wabah tidak disertai argumentasi pendukung seperti pilihan hadis shahih maupun doif. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa berita tentang hadis wabah di media website Akurat.co termasuk ke dalam pandangan kelompok Positivis.

Dalam penyampaian berita tersebut penulis menggunakan bahasa Induksi kontekstualisasi yaitu penulis berusaha menjabarkan setiap makna yang bersifat relatif sempit ke dalam wilayah pengejawantahan sesuai konteks sehingga hasil yang di dapat akan seperti keinginan mereka tanpa menyertakan pembanding dari tulisan tersebut.

Islam.nu.or.id

Pada unggahan berita pada website Islam nu.or.id yang menyajikan berita tentang hadis-hadis wabah di atas terdapat beberapa hadis

yang akan peneliti kaji lebih dalam untuk mengetahui ideologi apa yang terkandung di dalamnya. Hadis-hadis tersebut di antaranya:

Hadis Pertama

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الطاعون شهادة لكل مسلم

Artinya, “Rasulullah SAW bersabda, tha’un syahadah (berkedudukan syahid) bagi setiap Muslim,” (HR Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Hadis Kedua

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyebut bahwa Rasulullah mengatakan orang yang mati terkena wabah termasuk golongan orang yang mati syahid, seperti ganjaran mereka yang wafat di medan perang, hadis tersebut berbunyi:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال المبطون شهيد والمطعون

شهيد

Artinya, “Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ia bersabda, ‘Orang yang mati karena sakit perut dan orang yang tertimpa tha’un (wabah) pun syahid.’” (HR Bukhari)

Hadis Ketiga

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa banyak yang mendapatkan pahala syahadah (derajat mati syahid) seperti orang-orang yang wafat di medan perang. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الشَّهِيدَ فِيكُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ قَالَ إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَا لَقِيتُ قَالُوا

فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَالْعَرِيْقُ شَهِيدٌ

Artinya, “Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bertanya (kepada sahabatnya), ‘Siapakah orang yang mati syahid di antara kalian?’ Mereka menjawab, ‘Orang yang gugur di medan perang itulah syahid ya Rasulullah, ’Rasulullah SAW merespons, ‘Kalau begitu, sedikit sekali umatku yang mati syahid.’ Para sahabat bertanya ‘Mereka itu siapa ya Rasul?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Orang yang gugur di medan perang itu syahid, orang yang mati di jalan Allah (bukan karena perang) juga syahid, orang yang tertimpa tha’un (wabah) pun syahid, orang yang mati karena sakit perut juga syahid, dan orang yang tenggelam adalah syahid,’” (HR Muslim).

Hadis Keempat

Rasulullah SAW pernah menyebut bahwa wabah dapat digolongkan sebagai salah satu dari jenis azab umat sebelum beliau diutus kemuka bumi yaitu umat Bani Israil dan saat Rasulullah SAW membawa kabar gembira berupa ajaran yang menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat wabah tersebut menjadi ujian kesabaran bagi kaum muslimin yang taat kepada Allah SWT dan utusannya. Hadis tersebut berbunyi:

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أنها أخبرتنا أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون فأخبرها نبي الله صلى الله عليه وسلم أنه كان عذابا يعثه الله على من يشاء فجعله الله رحمة للمؤمنين فليس من عبد يقع الطاعون فيمكث في بلده صابرا يعلم أنه لن يصيبه إلا ما كتب الله له إلا كان له مثل أجر الشهيد

Artinya, “Dari Siti Aisyah RA, ia mengabarkan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha’un, lalu Rasulullah SAW memberitahukannya, ‘Zaman dulu tha’un adalah siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seorang hamba yang sedang tertimpa tha’un, kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa tha’un tidak akan mengenyainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,” (HR Bukhari).

Hadis Kelima

Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah memerintahkan untuk berdiam diri di rumah apabila terjadi suatu wabah di suatu daerah untuk memutus mata rantai penyebaran. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ، أَهْمَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ؟
فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ،
فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَفْعُ الطَّاعُونَ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا
يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Artinya, “Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, ‘Ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha’un, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, ‘Zaman dulu tha’un adalah azab yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa tha’un, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta mengharapkan ridha ilahi seraya menyadari bahwa tha’un

tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,”” (HR Ahmad).

Karakteristik Pandangan Positivis

Berpatokan pada karakteristik yang telah dijabarkan pada bab pertama bahwa positivis mempunyai tiga ciri yaitu: *Pertama*, golongan Positivis meyakini bahwa berita adalah informasi yang dihadirkan sebagai representasi dari kenyataan yang ditulis kembali oleh suatu instansi yang berwenang dalam pemberitaan dan ditransformasikan lewat berita yang mereka publikasikan.

Kedua, golongan Positivis mempunyai pandangan bahwa media tidak berperan sebagai pembentuk realitas suatu kejadian, namun lebih kepada kepercayaan bahwa apa yang terekspos dalam pemberitaan itulah yang terjadi sebenarnya.

Ketiga, golongan Positivis menganggap bahwa setiap berita bersifat objektif dalam artian terhindar dari bias opini tertentu yang berkepentingan memutarbalikan fakta dan jauh dari pandangan subjektifitas pengolah berita.¹¹

Karakteristik Pandangan Konstruksionis

Karakteristik dari pandangan konstruksionis yaitu: *Pertama*, golongan Konstruksionis mempunyai konsep pengolahan suatu pemberitaan dan meyakini bahwa fakta merupakan konstruksi atas realitas kejadian suatu peristiwa yang terjadi dan mempunyai kebenaran yang bersifat relatif berlaku sesuai konteks tertentu.

Kedua, golongan Konstruksionis meyakini bahwa setiap berita berperan sebagai agen konstruksi informasi yang tersedia pada

¹¹ Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKis. 2011. Hlm 24-31.

pemberitaan suatu peristiwa dalam keadaan tertentu dan membentuk realitas suatu media.

Ketiga, golongan Konstruksionis menganggap suatu berita sebagian besar bersifat subjektif dalam artian opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput suatu kejadian wartawan hanya melihat dari kacamata prespektif dan peryimbangan subjektif.¹²

Hasil Analisis

Setelah menganalisis lebih jauh, peneliti menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang Islam nu.or.id eksport di media online menunjukkan indikator ideologi Positivis karena terdapat salah satu ciri dari pemahaman kelompok Positivis yaitu menggunakan bahasa Induksi kontekstualisasi yaitu menjabarkan setiap makna yang relatif sempit masuk ke ranah pengejawantahan sesuai konteks sehingga hasil yang di dapat akan seperti keinginan mereka.

Dari hadis-hadis yang Islam nu.or.id eksport di media online menunjukkan bahwa ideologi yang mereka gunakan berlatar Positivis karena terdapat salah satu ciri pemahaman kelompok Positivis yang menyatakan bahwa manusia atau media tidak berperan sebagai pembentuk realitas suatu kejadian, namun lebih kepada kepercayaan bahwa apa yang terekspos dalam pemberitaan itulah yang terjadi sebenarnya dan juga dalam penyampaian berita tentang wabah tidak disertai argumentasi pendukung seperti pilihan hadis shahih maupun doif.

Lebih jauh lagi, peneliti menemukan mayoritas hadis-hadis tentang wabah yang dipublikasikan terkesan pasrah akan takdir Allah Swt. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa berita tentang hadis wabah di media website Islam nu.or.id termasuk ke

¹² Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKis. 2011. Hlm 24-31.

dalam pandangan kelompok Positivis. Dalam penyampaian berita tersebut, penulis menggunakan bahasa Induksi kontekstualisasi yaitu menjabarkan setiap makna yang relatif sempit masuk ke ranah pengejawantahan sesuai konteks sehingga hasil yang di dapat akan terlalu luas dan tidak menyampaikan solusi riil sebagai langkah konkrit penyembuhan dan pencegahan penyakit wabah menular.

Kualitas Literasi dan Mutu Pendidikan di Masa Pandemi

Globalisasi telah memberikan pengaruh yang besar pada dunia saat ini, khususnya di semua negara. Perkembangan terkait globalisasi dipengaruhi oleh sejumlah elemen penting.¹³ Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), salah satunya, mengungkapkan kabar yang kurang menggembirakan, mengingat Indonesia sedang mengalami krisis sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁴ Upaya membangun manusia Indonesia yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang bermutu. Pendidikan memainkan peran penting dalam memastikan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan menjadi proses sistematis untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara holistik, yang mengandung makna bahwa setiap individu dapat menemukan identitas, tujuan, dan makna hidupnya melalui hubungan yang terbentuk dengan masyarakat dan cita-cita spiritualnya, serta dengan alam.¹⁵ Hal ini dapat dilihat pada falsafah pendidikan yang secara fundamental bermanfaat sebagai wahana untuk mengaktualisasikan tiga

¹³ Muhammad Rusydi, "MODERNITAS DAN GLOBALISASI: TANTANGAN BAGI PERADABAN ISLAM," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (May 15, 2019): 91-108, <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>.

¹⁴ Made Sarmita, "REFLEKSI KRITIS KONDISI DEMOGRAFI INDONESIA: ANTARA BONUS DAN BENCANA DEMOGRAFI," *Jurusan Pendidikan Geograf* 18, no. 1 (2017).

¹⁵ Omar Muhammad AlToumy Al Syaebani, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

dimensi kemanusiaan yang paling mendasar, sebagaimana didefinisikan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2005, antara lain (a) dimensi afektif yang diturunkan dari kualitas-kualitas pendidikan. keimanan dan ketaqwaan, etika dan estetika, serta akhlak dan akhlak mulia. sublim; (b) kognitif yang diarahkan pada kemampuan berpikir dan daya intelektual dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; dan (c) psikomotor yang berorientasi pada kemampuan pengembangan keterampilan teknis dan praktis.¹⁶

Pendidikan sangat penting karena menjadi barometer kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa. Ukuran paling nyata dari status maju suatu bangsa adalah kualitas sistem pendidikannya.¹⁷ Analisis dan penilaian yang harus dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan salah satunya, seperti perbaikan atau penambahan program kerja yang dibuat. Hal ini mengakibatkan ditetapkannya strategi pembangunan jangka panjang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bermaksud mencanangkan pendidikan dengan menerapkan salah satu kebijakan berdasarkan sembilan agenda utama (Nawacita), khususnya dengan mendukung gerakan literasi sekolah. Kebijakan ini tak lepas dari literasi sebagai modal investasi dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, serta nasionalisme.

Mengutip pernyataan Roger Farr (1984) bahwa “*reading is the heart of education*”. Pernyataan ini menjelaskan mengapa membaca dan pendidikan terkait erat. Membaca merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk memperluas wawasan pengetahuannya.

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta, 2006).

¹⁷ M Subandowo, “Peradaban Dan Produktivitas Dalam Perspektif Bonus Demografi Serta Generasi Y Dan Z,” *SOSIOHUMANIKA* 10, no. 2 (2017): 191–208.

Tidak sesederhana membalikkan tangan untuk menciptakan budaya literasi. Melihat persepsi masyarakat Indonesia terhadap budaya literasi sebagai hal yang asing merupakan salah satu penghambat keberhasilan implementasi budaya literasi di Indonesia.¹⁸

Program for International Student Assessment (PISA) merupakan survei yang dilakukan oleh banyak negara maju yang tergabung dalam Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) yang berbasis di Paris. Indonesia telah menjadi anggota Program for International Student Assessment sejak 2001. (PISA). PISA dilaksanakan secara bertahap pada tahun 2000/2001, 2003, 2006, 2009, dan tahun-tahun berikutnya. Tidak hanya Indonesia, 73 negara lain juga berpartisipasi dalam PISA. Menurut temuan studi tersebut, Indonesia menempati urutan ke-60 dari 72 negara dalam hal indikator kemampuan matematika, sains, dan membaca siswa. Membaca merupakan indikator mutu pendidikan yang paling signifikan dalam indikator penilaian mutu pendidikan.

Pada tahun 2011, UNESCO memberikan laporan tentang budaya membaca masyarakat ASEAN. Indonesia memiliki nilai 0,001 yang berarti hanya satu dari seribu orang Indonesia yang memiliki minat baca yang serius. Kepekaan terhadap literasi tumbuh dari kebiasaan individu. Lembaga yang diharapkan dapat berkontribusi untuk menumbuhkan kebiasaan tersebut adalah sekolah. Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu mencetak pendidikan yang berkualitas sehingga output yang dihasilkan akan bernilai tinggi.¹⁹

¹⁸ Roger Farr and Robert F Carey, *Reading: What Can Be Measured?* (ERIC, 1986).

¹⁹ Martinus, "Kualitas Pendidikan Di Indonesia."

Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah, maka akan dapat ditarik ke dalam konteks kesimpulan bahwa dalam memahami secara komperhensif ideologis hadis-hadis wabah yang beredar di website Republika.co, Akurat.co dan Islam nu.or.id, peneliti menggunakan 15 hadis-hadis terkait wabah, dengan rincian; website Republika.co peneliti menggunakan 5 hadis, pada website Akurat.co terdapat 5 hadis, dan Islam nu.or.id terdapat 5 hadis.

Setelah mengambil hadis-hadis tersebut, peneliti menelusuri hadis-hadis tersebut pada website carihadis.com untuk menemukan redaksi dan periwayatannya. Kemudian setelah mengetahui klasifikasi dan makna yang terkandung pada hadis tersebut, peneliti menganalisisnya menggunakan pendekatan Positivis dan Kontruksionis. Eriyanto dalam bukunya yang berjudul “Analisis Framing”, dalam media pemberitaan terdapat dua golongan besar yang mempengaruhi alur dan konsepsi pemberitaan.

Pertama pandangan golongan Positivis. Pandangan Positivis menyatakan bahwa realitas dalam sebuah pemberitaan di media massa merupakan kejadian riil yang seharusnya menjadi keyakinan bersama. *Kedua*, pandangan golongan Kontruksionis. Golongan kontruksionis berpendapat bahwa realitas yang tersaji pada kolom pemberitaan media massa merupakan sebuah peristiwa yang dikonstruksi oleh pemegang kekuasaan, dalam hal ini ideologi masing-masing instansi media massa.

Saran

Penulis sampaikan beberapa hal terkait penelitian ini. *Pertama*, penulis berharap agar penelitian selanjutnya ada yang membahas tentang analisis ideologis hadis-hadis wabah di media sosial. Sebab tema tersebut sangat dibutuhkan untuk melengkapi

ranah kecondongan masyarakat yang sebenarnya lebih banyak berinteraksi di media sosial. *Kedua*, penulis berharap agar penelitian selanjutnya tentang analisis ideologis terhadap hadis-hadis wabah tidak lepas dari permasalahan framing pemberitaan. Sebab sebagaimana kita tahu, penelitian tentang framing ini selalu menarik dan selalu berkembang permasalahannya sejalan dengan arus drama dan gejolak kehidupan masyarakat. Terlepas dari kedua tersebut, secara teoritis penelitian ini berfokus pada pemahaman analisis ideologis hadis-hadis wabah pada media massa.

Untuk melengkapi kajian hadis dalam konteks kekinian, yaitu ideologi hadis-hadis lain yang tersebar luas di media massa dan media sosial bagi yang mampu, maka sangat memungkinkan bagi peneliti selanjutnya tentang bagaimana hadis-hadis dikonstruksikan oleh instansi atau individu demi kepentingan *marketing*. Terakhir, penulis berharap agar segera lahir sosialisasi terhadap pengguna media massa dan sosial akan pentingnya memahami setiap bacaan yang terkait hadis sebelum diamalkan dan disebarluaskan secara masif.

Daftar Pustaka

- Andries Kango. "Dakwah Di Tengah Komunitas Modern | Kango | Jurnal Dakwah Tabligh." <http://103.55.216.56/index.php/tabligh/article/view/5913>.
- Anggoro, Taufan. "Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran Dan Tawaran Di Masa Kini." *Diya Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (1 Juli 2019): 147–66. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4533>.
- Butsi, Febry Ichwan. "Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique* 2, no. 1 (9 Oktober 2019): 48–55.
- Dainori, Dainori. "Kodifikasi Hadith Secara Resmi (hadits Pada Masa Tabi'i Al-Tabi'in)." *Jurnal Keislaman Terateks* 5, no. 01 (28

April 2020): 1–7.

“Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam | Saputra | Sosio E-Kons.” Diakses 22 Februari 2021. https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/922.

Eriyanto. Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Bantul Yogyakarta: Lkis, 2011.

Firdaus, Dony Waluya, dan Dimas Widyasastrena. “Kajian Pertumbuhan Minat Dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (Pma) Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Provinsi Jawa Barat (Lokasi Dan Sektor Usaha).” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 4, no. 1 (20 April 2016): 895–910. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i1.7714>.

Firdaus, Rahmad Zulfikar. “Konstruksi Realitas Sosial Dalam Berita: Analisis Framing Model Murray Edelman Dalam Berita Debat Cawapres 2019 Di Tribunnews.Com Periode 17-19 Maret 2019.” Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/33951/>.

Furqon, Muhammad Ariful, Deny Hermansyah, Rita Sari, Alifian Sukma, Yanuandika Akbar, dan Nur Aini Rakhmawati. “Analisis Jenis Posting Media Sosial Pemerintah Daerah Di Indonesia Berdasarkan Like Dan Analisis Sentimental Masyarakat.” *Jurnal Sositologi* 17, no. 2 (11 Juli 2018): 177–190–190. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.1>.

Hammy, Khairul. “Reinterpretasi Hadits : Upaya Kontekstualisasi Makna Hadits Melalui Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Modern | Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits.” Diakses 12 April 2021. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/2946>.

“Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 20 April 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

- Helmy, Muhammad Irfan. "Kontekstualisasi Hadis: Metode Interaksi Dengan Hadis Sebagai Sumber Perilaku Hidup Muslim." *Seminar Nasional Kontekstualisasi Hadis Dalam Beragama Dan Bernegara*, 2016. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/8074/>.
- Indriya, Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 3 (18 Maret 2020): 211-16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>.
- Republika Online. "Ini Daftar Hadist Shahih dan Dha'if tentang Wabah Covid-19," 21 Maret 2020. <https://republika.co.id/share/q7iy6m63571849323000>.
- "Ini Hadits Rasulullah Seputar Wabah Penyakit, Thaun, atau Covid-19," 29 Maret 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/118402/ini-hadits-rasulullah-seputar-wabah-penyakit--thaun--atau-covid-19>.
- "Ini Hadits Rasulullah Seputar Wabah Penyakit, Thaun, atau Covid-19," 29 Maret 2020. <https://islam.nu.or.id/post/read/118402/ini-hadits-rasulullah-seputar-wabah-penyakit--thaun--atau-covid-19>.
- Iqbal, Asep Muhamad. "Agama Dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet Oleh Gerakan Salafisme Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12 Juni 2017, 77-88-88. <https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7834>.
- Irham, Masturi. "Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah." *ADDIN* 7, no. 2 (14 November 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.579>.
- Mahdi, Acan. "Berita sebagai Representasi Ideologi Media." *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 2 (2015).
- "Media Massa, Khalayak Media, the Audience Theory" Diakses 6 Maret 2021. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:8iOqUr4NIesj:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5.

- MEDIA, PT AKURAT SENTRA. "Akurat.co - Cepat Tepat Benar." AKURAT.co. Diakses 6 April 2021. <http://akurat.co/>.
- MEDIA, PT AKURAT SENTRA, dan www.akurat.co. "5 Hadis Nabi Tentang Wabah dan Penyakit Menular." akurat.co. Diakses 29 Januari 2021. <https://akurat.co/rahmah/id-1247763-read-5-hadis-nabi-tentang-wabah-dan-penyakit-menular>.
- Muchtar, Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016): 194–216. <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.05>.
- Muslim, Muslim. "Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing Terhadap Berita Tentang Peperangan Antara Israel Dan Libanon Dalam Surat Kabar Kompas Dan Republika)." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 17, no. 1 (2013): 75–92. <https://doi.org/10.17933/jskm.2013.170104>.
- "Musnad Ahmad 12061." Diakses 12 Maret 2021. https://www.carihadis.com/Musnad_Ahmad/12061.
- "Musnad Ahmad 19839." Diakses 12 Maret 2021. https://www.carihadis.com/Musnad_Ahmad/19839.
- "Musnad Ahmad 21628." Diakses 12 Maret 2021. https://www.carihadis.com/Musnad_Ahmad/21628.
- "Musnad Ahmad 24943." Diakses 12 Maret 2021. https://www.carihadis.com/Musnad_Ahmad/24943.
- "Muwatho Malik 1391." Diakses 12 Maret 2021. https://www.carihadis.com/Muwatho_Malik/1391.
- Muzakky. "Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millennial dalam Kitab Fatḥ al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhāri | Muzakky | Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis." Diakses 18 April 2021. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/7515/pdf_1.

- “Nu.or.id - Suara Nahdlatul Ulama | NU Online.” Diakses 20 Februari 2021. <https://www.ranksays.com/siteinfo/nu.or.id>.
- Pawito, Pawito. “Meneliti Ideologi Media: Catatan Singkat.” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2016). <http://ejournal.uin-suka.ac.id>
- Berapa Pengguna Internet di Indonesia?* | *Databoks*. (t.t.). Diambil 4 April 2020, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/berapa-pengguna-internet-di-indonesia>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Lkis.
- Furqon, M. A., Hermansyah, D., Sari, R., Sukma, A., Akbar, Y., & Rakhmawati, N. A. (2018). Analisis Jenis Posting Media Sosial Pemerintah Daerah Di Indonesia Berdasarkan Like Dan Analisis Sentimental Masyarakat. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 177-190-190. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.1>
- Mahdi, A. (2015). Berita sebagai Representasi Ideologi Media. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(2).
- Pedoman Penulisan*. (t.t.). Diambil 10 April 2020, dari <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ZHontHjLQJAJ:https://www.ui.ac.id/download/files/Pedoman-TA-UI-2008.pdf+%&cd=4&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Purwadi, D. (2005). *Siaran Pers Hubungan Masyarakat Bagaimana Menembus Gawang Media Pers*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta.
- Widarmanto, T. (2017). *Pengantar Jurnalistik (Panduan Awal Penulis dan Jurnalis)* (1 ed.). Araska.